

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang dibangun dengan tujuan utama yaitu menciptakan profit yang sebesar-besarnya demi kemakmuran para pemegang saham serta berkembangnya kegiatan perusahaan, sehingga dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Karena tingginya keinginan para pemegang saham agar perusahaan yang mereka miliki berkembang menjadi lebih besar dengan waktu yang lebih cepat, maka perusahaan memerlukan modal yang lebih besar lagi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka perusahaan akan mengeluarkan saham yang dapat dibeli oleh pihak publik sehingga membuat perusahaan tersebut menjadikannya sebagai perusahaan go publik demi menunjang kebutuhan modal yang diinginkan oleh perusahaan dalam mengembangkan kegiatan perusahaannya. Namun, untuk menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut tidaklah mudah. Biasanya para investor akan menelaah terlebih dahulu laporan keuangan yang telah mereka terbitkan untuk menganalisis apakah perusahaan yang menjadi target investasinya memiliki Kinerja Keuangan yang baik dan sesuai dengan target tujuan investasinya atau tidak.

Kinerja Keuangan perusahaan yang baik akan menjadi daya tarik bagi para investor dan juga kreditor (*stakeholder*) untuk melakukan kegiatan investasi terhadap saham perusahaan tersebut. Dalam melakukan analisis terhadap Kinerja Keuangan perusahaan yang menjadi target investasi para *stakeholder*, biasanya

mereka menggunakan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dengan menggunakan pengukuran-pengukuran yang dapat memberikan cerminan terhadap kinerja keuangan tersebut. Menurut Jumingan (2006) Kinerja Keuangan adalah penjelasan tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam periode tertentu yang terkait di dalamnya berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti penghimpunan dan penyaluran dana yang didasari atas indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Penjelasan tentang kondisi keuangan perusahaan tersebut kemudian dituangkan kedalam laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2004) menyatakan bahwa Kinerja Keuangan adalah gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang telah dimilikinya. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki biasanya dilihat berdasarkan seberapa besar persentase kesanggupan perusahaan dalam menciptakan laba dengan pembandingan modal kerja yang dimiliki, dan juga bagaimana cara perusahaan memperoleh modal kerja yang lebih agar perusahaan dapat mengembangkan kegiatan usahanya menjadi lebih besar lagi.

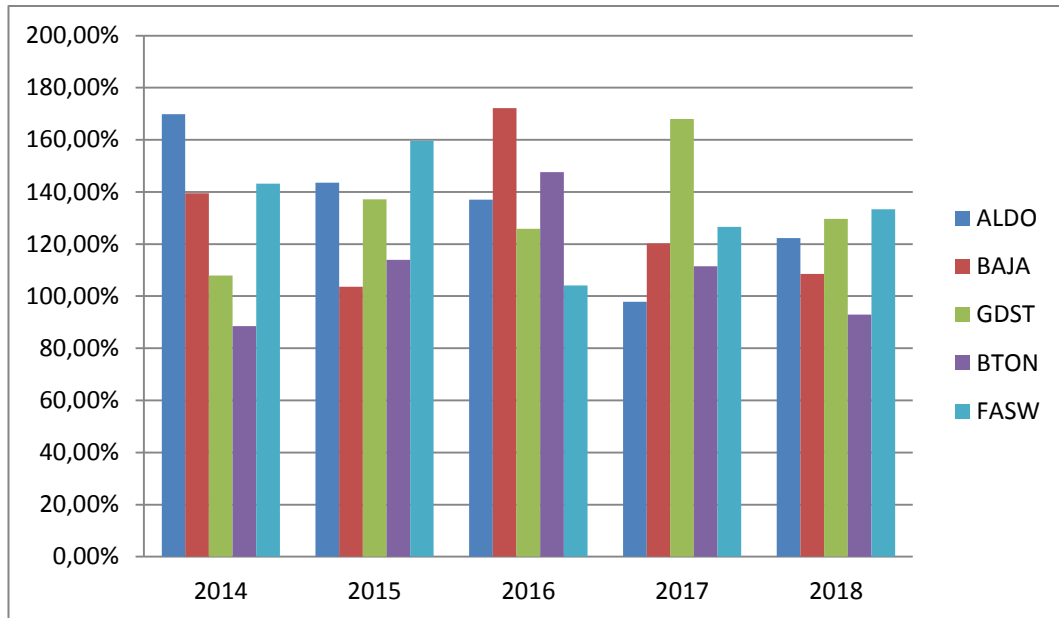
Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi, sedangkan bagi perusahaan untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan dan juga sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan. Sucipto (2003) menyatakan kinerja keuangan adalah penentuan tentang ukuran-ukuran

yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam kemampuannya menghasilkan laba.

Jika ditinjau dari fenomena yang terjadi, polemik tentang buruknya Kinerja Keuangan sebuah perusahaan di Indonesia masih sering terjadi, salah satunya yang dialami oleh PT. Krakatau Stell Persero Tbk (KRAS) yang tercatat telah mengalami kerugian secara terus menerus selama 6 tahun berturut-turut. Kerugian yang dialami PT. KRAS pertama kali terjadi pada tahun 2012 sebesar USD 19,56 juta, dan terus meningkat sejak tahun 2012 hingga mencapai 395 % pada tahun 2017 sebesar USD 77,163 juta (Sugianto, 2019). Terjadinya kerugian pada PT. KRAS diindikasikan akibat dari tidak berjalan dengan baiknya mekanisme *Corporate Governance* pada perusahaan tersebut. Hal ini diperkuat dengan berita tertangkap tangannya direktur teknologi dan produksi PT. KRAS yakni Wisnu Kuncoro pada tanggal 22 Maret 2019 yang diduga menerima suap dari dua pihak swasta yakni Kenneth Sutardja dan Kurniawan Eddy Tjokro dengan iming-iming pemberi suap mendapatkan kontrak pengadaan barang dan jasa dari PT. KRAS pada tahun 2019 (www.tribunnews.com).

Terdapat beberapa perusahaan sektor Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan Kinerja Keuangan yang dihitung dengan *Total Asset Turn Over Ratio* (TATOR). Berikut grafik tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang mengalami penurunan :

Gambar 1.1
Total Asset Turn Over (TATO) Perusahaan
Tahun 2014 - 2018



Sumber : www.idx.co.id

Penelitian ini menggunakan 3 variabel pengukuran untuk mengukur mekanisme *Corporate Governance*, yaitu Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit. Apabila semakin besar jumlah Dewan Komisaris Independen dalam struktur Dewan Komisaris perusahaan, maka akan berdampak terhadap semakin ketat dan netral pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris terhadap kegiatan perusahaan. Sehingga pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris akan mempersulit pihak manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan dan berdampak terhadap semakin baiknya Kinerja Keuangan perusahaan (El-Chaarani, 2014).

Kepemilikan Institusional diprediksi dapat meminimalisir permasalahan yang timbul diantara pihak manajemen dengan *stakeholder*. Keberadaan pihak Institusional dalam kepemilikan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan serta kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sehingga dengan meningkatnya tingkat pengawasan terhadap pihak manajemen diharapkan dapat meminimalisir tindakan kecurangan yang terjadi pada perusahaan dan berdampak terhadap meningkatnya Kinerja Keuangan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Kualitas Audit yang baik dalam sebuah perusahaan dapat memberikan pengawasan tambahan terhadap pihak manajemen sehingga dapat memberikan jaminan terhadap berjalannya prosedur perusahaan sebagaimana seharusnya dan mencegah terjadinya transaksi keuangan yang menyimpang. Tingginya pengawasan yang diberikan terhadap pihak manajemen akan berdampak terhadap semakin meningkatnya Kinerja Keuangan perusahaan (Arifin, 2005).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Soewarno (2018) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit pada perusahaan ketiganya berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Sehingga apabila semakin baik penerapan mekanisme *Corporate Governance* pada perusahaan maka akan semakin baik pula Kinerja Keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila perusahaan memiliki Kinerja Keuangan yang baik, maka para *stakeholder* akan dengan mudah tertarik untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut. Ketertarikan *stakeholder*

dalam melakukan investasi pada perusahaan akan berdampak positif terhadap pengembangan kegiatan perusahaan dan juga keberlangsungan umur perusahaan.

Dewan Komisaris Independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer, sehingga mampu mempengaruhi tindakan kecurangan yang ingin dilakukan oleh pihak manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris Independen terhadap pihak manajemen akan berdampak terhadap semakin kecilnya kemungkinan tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, seperti tindakan Manajemen Laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Keberadaan Kepemilikan Institusional dalam proporsi kepemilikan saham perusahaan dapat memberikan pengawasan ekstra terhadap tindakan serta kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sehingga berdampak terhadap semakin kecil kemungkinan pihak manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan, serta meningkatkan kepercayaan pihak *stakeholder* terhadap perusahaan (Sleiffer dan Vishny, 1997).

Kualitas Audit yang baik dalam sebuah perusahaan dapat memberikan pengawasan lebih terhadap pihak manajemen. Semakin tinggi pengawasan terhadap pihak manajemen maka semakin kecil kemungkinan tindakan Manajemen Laba yang bisa dilakukan oleh pihak manajemen (Lee *et.,al*, 1999).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Soewarno (2018) bahwa Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tindakan Manajemen Laba yang dilakukan

oleh pihak manajemen. Apabila Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit berjalan dengan baik dalam perusahaan maka akan memperkecil kemungkinan pihak manajemen dalam melakukan tindakan Manajemen Laba.

Tindakan Manajemen Laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat mengurangi kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan, sehingga menurunnya tingkat investasi terhadap perusahaan dan tingginya masalah keagenan yang terjadi. Hal tersebut akan berdampak terhadap menurunnya Kinerja Keuangan yang dimiliki oleh perusahaan (Healy dan Wallen, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh Elok (2009) dalam mengukur sejauh mana pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan memiliki hasil bahwa tindakan Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan yang dimiliki oleh perusahaan.

Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit ketiganya dapat meningkatkan tingkat pengawasan terhadap tindakan Manajemen Laba yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan. Semakin kecil kemungkinan terjadinya tindakan Manajemen Laba pada perusahaan akan berdampak terhadap semakin baiknya Kinerja Keuangan yang dimiliki oleh perusahaan (Zarkasyi, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Soewarno (2018) menyatakan bahwa pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas

Audit terhadap Kinerja Keuangan perusahaan yang dimediasi oleh tindakan Manajemen Laba memiliki hasil berpengaruh negatif signifikan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan ?
2. Apakah terdapat pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah terdapat pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan ?
4. Apakah terdapat pengaruh mekanisme *Corporate Governance* dengan Kinerja Keuangan yang dimediasi oleh Manajemen Laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti secara empiris :

1. Pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan.
2. Pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba.
3. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan.
4. Pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan yang dimediasi oleh Manajemen Laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada peneliti dan pihak lainnya. adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh pihak manajerial dalam proses pengambilan keputusan dan juga sebagai bahan pertimbangan terhadap keputusan yang ingin dibuat. Sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan juga berjalan dengan baiknya mekanisme *Corporate Governance* dalam perusahaan tersebut.
2. Bagi para investor, kreditor, dan stockholder diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
3. Bagi pembaca dan masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang Kinerja Keuangan, mekanisme *Corporate Governance* dan Manajemen Laba.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mempertajam pola pikir peneliti dan juga sebagai penambahan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman terhadap studi yang dilakukan.